

KISAH MIGRASI EMPU JATMAKA DALAM *HIKAYAT RAJA BANJAR* DAN *TUTUR CANDI*

M. Rafiek

FKIP Universitas Lambung Mangkurat
email: rfk2073@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan alur dan isi cerita pencarian tanah hangat dan berbau harum oleh Empu Jatmaka dalam teks *Hikayat Raja Banjar* (HRB) dan Empu Jatmika dalam teks *Tutur Candi* (TC). Penelitian ini menggunakan teori sastra bandingan nusantara. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode studi perbandingan. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, Saudagar Mangkubumi dalam teks HRB berpesan kepada Empu Jatmaka tentang tanah hangat dan berbau harum, sedangkan dalam teks TC, bunyi suara yang berpesan kepada Empu Jatmika tentang tanah panas dan berbau harum. Kedua, Empu Jatmaka melakukan migrasi sesuai pesan ayahnya dan pada pencarian pertama tidak berhasil, sedangkan Empu Jatmika melakukan migrasi sesuai pesan bunyi suara, beberapa kali tidak berhasil. Ketiga, Empu Jatmaka berhasil menemukannya di pulau Hujung Tanah berdasarkan pesan ayahnya pada saat tidur tengah hari, sedangkan Empu Jatmika berhasil menemukannya berdasarkan bunyi suara yang memberitahunya. Keempat, Empu Jatmaka mendirikan negeri di Hujung Tanah dan membuat candi di bekas lubang yang digali, sedangkan Empu Jatmika mendirikan negeri Candi Agung dan kerajaan serta gunung yang sangat tinggi dan besar di belakang negeri Kuripan.

Kata kunci: tanah hangat, berbau harum, *Hikayat Raja Banjar*, *Tutur Candi*

THE STORY OF EMPU JATMAKA'S MIGRATION IN *HIKAYAT RAJA BANJAR* AND *TUTUR CANDI*

Abstract

This study aims to describe the plots and contents of the story of warm and fragrant soil search by Empu Jatmaka in the text of *Hikayat Raja Banjar* (HRB) and Empu Jatmika in the text of *Tutur Candi* (TC). The study used the theory on Indonesian comparative literature. The research method was a comparative study method. The findings are as follows. First, Saudagar Mangkubumi in the text of HRB advised Empu Jatmaka about warm and fragrant soil, whereas in the text of TC, a voice advised Empu Jatmika about hot and fragrant soil. Second, Empu Jatmaka migrated in accordance with his father's message and the first search did not work, while Empu Jatmika migrated in accordance with the voice message, and several times he was unsuccessful. Third, the Empu Jatmaka managed to find the soil in the island of Hujung Tanah based on his father's message when he took a nap during the middle of the day, while Empu Jatmika managed to find it based on a voice that told him. Fourth, Empu Jatmaka established a country in Hujung Tanah and built a temple in the former excavated hole, while Empu Jatmika established Candi Agung country, a kingdom, and a very high and large mountain behind Kuripan country.

Keywords: warm soil, fragrant, *Hikayat Raja Banjar*, *Tutur Candi*

PENDAHULUAN

Hikayat Raja Banjar dan *Tutur Candi* adalah dua teks klasik berbentuk prosa dari Kalimantan Selatan, Indonesia. Ras (1968: 20-53) menyebut *Hikayat Raja Banjar* sebagai resensi I, sedangkan *Tutur Candi* sebagai resensi II. Hal tersebut didasari oleh *Hikayat Raja Banjar* yang memuat cerita kraton I (Nagara Dipa), kraton II (Nagara Daha), kraton III (Banjarmasin), dan kraton IV (Martapura), sedangkan *Tutur Candi* hanya berhubungan dengan kraton I, kraton II, dengan jenis *appendix* (lampiran) menuju kepada pendirian kraton III (Ras, 1968: 78). Oleh karena itu, kedua teks klasik ini menarik untuk dibandingkan.

Hikayat Raja Banjar dan *Tutur Candi* sama-sama menceritakan silsilah raja-raja Banjar sejak zaman kerajaan Nagara Dipa, Nagara Daha, Banjarmasin, dan Martapura. Hal ini berdasarkan teks *Hikayat Raja Banjar* dalam disertasi Ras (1968), *Tutur Candi* yang dialihaksarakan oleh Saleh (1986), dan *Tutur Candi* yang dialihaksarakan oleh Kadir (1983). Hanya saja dalam teks *Tutur Candi* cerita tentang kesultanan Martapura hanya sekilas tentang silsilah sultan dan keturunannya yang diceritakan di bagian akhir.

Hikayat Raja Banjar dan *Tutur Candi* sama-sama menceritakan tentang kedatangan migrasi dari Kaling yang dipimpin oleh Empu Jatmaka atau Empu Jatmika. Dalam *Hikayat Raja Banjar* diceritakan bahwa Empu Jatmaka melakukan migrasi sesuai pesan ayahnya agar bisa menjadi orang besar. Empu Jatmaka sepeninggal ayahnya lalu melakukan pelayaran untuk mencari negeri baru sebagai tempat tinggal. Dalam *Tutur Candi* diceritakan bahwa Empu Jatmika melakukan migrasi setelah kedua saudaranya yang bernama Saudagar Kaling dan Saudagar Mangkubumi tidak mau menyerahkan gedung yang enam puluh buah wasiat ayahnya dahulu sebelum meninggal kepadanya.

Dalam *Hikayat Raja Banjar*, ayah Empu Jatmaka yang bernama Saudagar Mangkubumi berpesan agar mencari tanah yang hangat dan berbau harum untuk dijadikan tempat tinggal yang baru. Dalam *Tutur Candi*, Empu Jatmika mendengar pesan bunyi suara agar mencari tanah panas dan berbau harum. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian sastra bandingan nusantara ini. kedua karya sastra sejarah itu menceritakan pencarian tanah yang hangat atau panas dan berbau harum.

Perret (Chambert-Loir dan Ambary, 1999: 249) menyatakan bahwa lokasi Negara Dipa dipilih sebab "rasanya tanah hangat seperti sumap api dan baunya harum seperti bau daun pudak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam *Hikayat Raja Banjar* diceritakan tentang lokasi yang dijadikan negeri baru harus yang tanahnya hangat dan baunya harum. Penjelasan yang disampaikan Perret di atas menunjukkan bahwa tanah hangat dan berbau harum itu merupakan tanah yang dijadikan lokasi pendirian kota raja.

Penelitian kajian sastra bandingan nusantara antara *Hikayat Raja Banjar* dan *Tutur Candi* belum pernah dilakukan oleh peneliti manapun terutama mengenai mencari tanah hangat dan berbau harum. Penelitian ini menjadi penelitian awal tentang pencarian tanah hangat dan berbau harum. Liaw Yock Fang (2011: 492-498) hanya membahas *Hikayat Raja Banjar* dan Kota Waringin dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*.

Soeratno (1991: 187-216) pernah membahas teks *Tutur Candi* yang dinamakannya teks *Hikayat Banjar* redaksi II terkait dengan kisah Iskandar Zulkarnain. Di dalam penelitian Soeratno tersebut tidak dijelaskan perbandingan antara kisah pencarian tanah berbau hangat dan berbau harum dalam teks *Tutur Candi* dan teks *Hikayat Iskandar Zulkarnain*. Soeratno (1991: 201) hanya menjelaskan bahwa dalam teks *Tutur Candi*,

Empu Jatmaka dibimbing oleh suara gaib yang didengarnya sewaktu ia berada dalam banawa yang menunjukkan tempat yang harus didatangi agar ia menjadi raja besar. Kata suara gaib, “Hai Empu Jatmaka, kalau kamu hendak jadi raja besar, carilah tanah yang panas lagi harum baunya. Di situlah engkau berdiam. Niscaya, sekalian raja tunduk kepadamu dan takut sekalianya kepadamu”. Tempat yang disebutkan oleh suara gaib itu pun akhirnya dapat ditemukan, yakni Candi Agung.

Berdasarkan penjelasan dalam penelitian Soeratno di atas dapat diketahui bahwa teks *Tutur Candi* tidak dibandingkan dengan teks *Hikayat Iskandar Zulkarnain*. Akan tetapi hanya secara sekilas membahas pembukaan negeri yang bertanah panas dan berbau harum. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mengkaji perbandingan antara dua teks klasik, yaitu *Hikayat Raja Banjar* dan teks *Tutur Candi*.

Rafiek (2017: 643-666) menjelaskan dalam bab bukunya yang berjudul *Kisah Pelayaran dalam Hikayat Raja Banjar: Kajian Antropologi Struktural Claude Levi-Strauss* bahwa kisah pelayaran Empu Jatmaka mencari tanah hangat dan berbau harum untuk mendirikan negeri baru sebagai tempat tinggal. Rafiek tidak membandingkan kisah pencarian tanah hangat dan berbau harum dalam teks *Hikayat Raja Banjar* dengan teks *Tutur Candi*. Rafiek (2017: 659) hanya melakukan kajian oposisi biner hubungan sintagmatik dan paradigmatis pada kisah pelayaran Empu Jatmaka mencari tanah hangat dan berbau harum dengan kisah pelayaran Lembu Mangkurat ke Majapahit mencari Raden Putra dalam teks *Hikayat Raja Banjar*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sastra bandingan nusantara seperti yang dikemukakan Ikram (1990). Ikram (Damono, 2005: 44) menawarkan studi perbandingan yang didasar-

kan pada sastra-sastra yang berkembang di nusantara. Ikram (Damono, 2005: 44) juga membuat pengelompokan masalah berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Clements (1978) yang meliputi (a) genre dan bentuk, (b) periode, aliran, dan pengaruh, serta (c) tema dan mitos. Damono (2005: 48) menyatakan bahwa genre sastra sejarah termasuk dalam kajian sastra bandingan nusantara. Lebih lanjut, Damono (2005: 48) menjelaskan tentang genre sastra sejarah dalam kesusastraan nusantara seperti di bawah ini.

Sastra sejarah dihasilkan oleh semua masyarakat yang pernah memiliki kerajaan sebab salah satu fungsinya adalah untuk mencatat apa yang telah dilakukan suatu dinasti dalam menjalankan kerajaan yang dipimpinnya. Karena cirinya sebagai alat legitimasi kekuasaan, sastra sejarah yang panjang dan lengkap menjangkau asal-usul suatu masyarakat mulai dari zaman prasejarah sampai zaman sejarah. Dalam upaya merunut asal-usul itu, sastra sejarah bisa dimulai dengan mitologi yang menjelaskan asal-muasal suatu bangsa (Damono, 2005: 48).

Berdasarkan pandangan Damono di atas, dapat dinyatakan bahwa *Hikayat Raja Banjar* dan *Tutur Candi* termasuk ke dalam genre sastra sejarah. Hal ini disebabkan isi dari *Hikayat Raja Banjar* dan *Tutur Candi* menceritakan asal-usul orang Kaling datang ke Hujung Tanah atau negeri Candi Agung dan silsilah raja-raja Banjar yang memerintah sejak kerajaan Nagara Dipa, Nagara Daha, Banjarmasih, dan Martapura. Liaw Yock Fang (2011: 492) hanya membahas *Hikayat Banjar dan Kota Waringin* sebagai bagian sastra sejarah dalam bukunya. Liaw Yock Fang (2011) tidak membicarakan *Tutur Candi* dalam bagian sastra sejarah. Liaw Yock Fang (2011: 433-521) hanya membahas *Hikayat Raja-Raja Pasai, Sejarah Melayu, Hikayat Merong Mahawangsa, Hikayat Aceh, Misa*

Melayu, Hikayat Negeri Johor, Sejarah Raja-Raja Riau, Silsilah Melayu dan Bugis, Tuhfat al Nafis, Hikayat Banjar dan Kota Waringin, Salasilah Kutai, Hikayat Patani, Cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-Dewa, dan Hikayat Hang Tuah.

Selama ini penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terkait dengan *Hikayat Raja Banjar* dan *Tutur Candi* hanya terbatas pada kajian filologi dan mitos. Cense (1928), Ras (1968), dan Rafiek (2010). Cense (1928) meneliti *The Chronicle of Bandjarmasin*. Ras (1968: 3) menyatakan bahwa dalam disertasi Cense tersebut dijelaskan tentang ringkasan detail dari dua versi utama Hikayat Banjar yang diikuti dengan diskusi kritis atas isinya.

Ras (1968) meneliti *Hikayat Banjar, suatu studi dalam historiografi Melayu*. Dalam disertasinya tersebut, Ras (1968: 1-226) membahas pada bagian I tentang pendahuluan, ringkasan resensi I dan II *Hikayat Banjar*, perbandingan resensi I dan II *Hikayat Banjar*, persamaan-persamaan dengan cerita-cerita Melayu dan Jawa lainnya yang terbagi dalam empat bab, kritik atas teks resensi I, koloni Melayu di Borneo Tenggara dan kontakannya dengan Jawa, manuskrip-manuskrip *Hikayat Banjar* dan prinsip-prinsip yang diikuti untuk edisi. Pada bagian II, Ras (1968: 228-521) melampirkan teks resensi I *Hikayat Banjar* dengan terjemahan dan apparatus kritis. Pada bagian III, Ras (1968: 524-651) melampirkan daftar kata-kata dan indeks teks Melayu, singkatan-singkatan dan publikasi-publikasi yang dikutip dalam daftar kata-kata, lampiran-lampiran, bibliografi, daftar singkatan-singkatan, indeks, dan peta Borneo Tenggara.

Rafiek (2010) meneliti *Mitos Raja dalam Hikayat Raja Banjar* sebagai disertasinya. Dalam disertasinya, Rafiek membahas tentang jenis, makna, dan fungsi mitos raja dalam Hikayat Raja Banjar. Penelitian Rafiek tersebut sama sekali tidak membahas tentang pencarian tanah untuk mendirikan negeri baru. Oleh karena itu,

penelitian ini menjadi awal untuk menjawab pertanyaan mengapa Saudagar Mangkubumi menyuruh Empu Jatmaka mencari daerah yang tanahnya berasa hangat dan berbau harum untuk tempat berdiam?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi perbandingan atas karya sastra yang berkembang di nusantara (Ikram, 1990). Studi perbandingan yang dimaksud adalah membandingkan dua teks, yaitu *Hikayat Raja Banjar* dan *Tutur Candi* dilihat dari alur dan isinya. Studi perbandingan ini digunakan untuk mengetahui dan menjelaskan kisah pencarian tanah hangat dan berbau harum dalam teks *Hikayat Raja Banjar* dan *Tutur Candi*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Teknik analisis isi digunakan untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat direfleksikan dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 1991: 15). Analisis isi harus dilaksanakan berkaitan dan dijustifikasi dalam hubungannya dengan konteks data (Krippendorff, 1991: 19). Penggunaan analisis isi dalam penelitian ini sangat sesuai dengan komentar Krippendorff (1991: 23) yang menyatakan bahwa sebuah analisis isi, walaupun untuk tujuan deskriptif, tidak boleh kebal terhadap pertimbangan-pertimbangan kesahihan dan konteks yang disinggung oleh temuan-temuannya harus spesifik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saudagar Mangkubumi dalam Teks Hikayat Raja Banjar Berpesan kepada Empu Jatmaka tentang Tanah Hangat dan Berbau Harum, sedangkan dalam Teks Tutur Candi, Bunyi Suara yang Berpesan kepada Empu Jatmaka tentang Tanah Panas dan Berbau Harum

Dalam *Hikayat Raja Banjar* diceritakan sebelum Saudagar Mangkubumi mening-

gal, ia berpesan kepada anaknya yang bernama Empu Jatmaka. Pesan Saudagar Mangkubumi itu terkait dengan tanah yang baik untuk dijadikan sebagai tempat tinggal yang baru.

.... Maka kata Saudagar Mangkubumi: "Hai Empu Jatmaka, sepeinggalu mati pagi baik-baik kamu diam di negeri Kaling ini, karena banyak orang yang besar-besar. Ingat-ingat dan tahu-tahu akan diri kalau kamu dibenci orang pada lakumu. Lamun kamu masih diam di negeri Kaling ini tiada kamu menjadi orang besar. Baik kamu lari dari negeri Kaling ini mencari tempat lain. Adapun lamun kamu hendak berdiam pada tempat lain dari sini, cari tanah itu maka tabuk kira-kira sapancaluk di tengah malam itu. Ambil sekepal tanah itu, lamun rasanya hangat serta bau harum itu, baik tempat berdiam, banyak berkatnya pada bumi itu, barang ditanam menjadi, penyakit pun jauh, orang dagang banyak datang, seteru pun jauh, sukar ia mengira-ngirakan menyerang, berkat tuah tanah itu, banyak makmur sedikit yang sukar. Adapun tanah itu baunya harum tetapi dingin, kurang berkat tanah itu, sama jahat sama timbang dengan baiknya itu. Manakala tanah hangat tiada harum baunya, banyak jahat sedikit baiknya. Manakala tanah itu dingin, baunya busuk atau bangar, tanah itu celaka, tiada baiknya itu, jikalau tempat diam itu sejari talawa beroleh kebinasaan, jikalau tempat bertanam-tanam barang sesuatu tiada menjadi (Ras, 1968: 230 dan 232).

Dalam pesan Saudagar Mangkubumi kepada anaknya yang bernama Empu Jatmaka di atas dapat diketahui bahwa ayahnya menyuruh anaknya untuk mencari tempat lain sebagai tempat berdiam. Saudagar Mangkubumi juga berpesan kepada anaknya agar mencari tanah yang rasanya hangat dan berbau harum.

Ayahnya menjelaskan bahwa tanah yang rasanya hangat dan berbau harum itu adalah tempat yang baik untuk berdiam. Tanah yang rasanya hangat dan berbau harum banyak memiliki berkah, tanaman ditanam menjadi subur, penyakit tidak ada, para pedagang banyak yang datang, seteru tidak ada dan sulit untuk menyerang. Kehidupan pun menjadi makmur. Selain itu, Saudagar Mangkubumi juga mengingatkan kepada Empu Jatmaka kalau tanah baunya harum tetapi dingin, kurang berkah tanah itu, seimbang antara kejahatan dengan kebaikan. Sebaliknya, bila tanahnya hangat tidak harum baunya berarti banyak jahat sedikit baiknya. Saudagar Mangkubumi pun mengingatkan bahwa apabila tanahnya dingin dan baunya busuk atau bangar, tanah itu celaka, tidak baik untuk berdiam karena akan memperoleh kebinasaan, tanam-tanaman tidak tumbuh subur atau tidak menjadi. Jadi, dalam *Hikayat Raja Banjar* diceritakan ada empat jenis tanah, yaitu (1) tanah hangat dan berbau harum, (2) tanah dingin dan berbau harum, (3) tanah hangat dan tidak berbau harum, dan (4) tanah dingin dan berbau busuk atau bangar.

Dalam teks *Tutur Candi* yang dialihaksarakan Saleh (1986) pada alinea ke-93 diceritakan bahwa Empu Jatmaka mendengar suara yang menyuruhnya mencari tanah panas dan berbau harum ketika berlayar mencari negeri baru sebagai tempat tinggal. Jadi, bukan ayahnya yang bernama Saudagar Mangkubumi yang memberitahunya seperti pada *Hikayat Raja Banjar*. Perhatikan kutipan lengkapnya di bawah ini.

Maka setelah itu Empu Jatmika adalah terdengar bunyi suara demikianlah bunyinya, "Hai Empu Jatmika kalau engkau hendak jadi kebesaran atau hendak jadi kayu cari olehmu tanah yang panas dan lagi harum baunya, di situlah engkau diam niscaya segala makhluk tunduk dan takut kepadamu (Saleh, 1986: 36).

Dalam kutipan di atas dapat diketahui bahwa Empu Jatmika mendengar bunyi suara yang memberitahunya kalau hendak menjadi orang besar ia disarankan untuk mencari tanah yang panas dan berbau harum. Bunyi suara itu menjelaskan kepada Empu Jatmika bahwa tanah panas dan berbau harum itu sebagai tempat tinggal yang baik karena semua makhluk akan tunduk dan takut padanya.

Hal yang sama diceritakan dalam teks *Tutur Candi* yang dialihaksarakan Kadir (1983) pada alinea ke-7 seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Maka kembalilah cerita kepada Empu Jatmika, ia di tengah laut. Ia berlayaran singgah segenap pulau segenap negeri mencari tanah yang panas dan yang harum itu. lalu dilayarkan orang semuanya pada mencari itu tanah yang seperti ada bunyi suara itu (Kadir, 1983: 6).

Dalam kutipan di atas dapat diketahui bahwa Empu Jatmika mendapat pesan dari bunyi suara agar mencari tanah yang panas dan berbau harum. Empu Jatmika bersama bawahannya lalu berlayar dan singgal di semua pulau yang dilewati untuk mencari tanah dengan ciri-ciri tersebut.

Empu Jatmaka dalam Teks Hikayat Raja Banjar Melakukan Migrasi Mencari Tanah Hangat dan Berbau Harum sesuai Pesan Ayahnya pada Pencarian Pertama tidak Berhasil, sedangkan Empu Jatmika dalam Teks Tutur Candi Melakukan Migrasi Mencari Tanah Panas dan Berbau Harum sesuai Pesan Bunyi Suara Beberapa Kali tidak Berhasil

Dalam *Hikayat Raja Banjar* pada alinea ke-6 dan ke-7 di ceritakan tentang persiapan keberangkatan Empu Jatmaka, bawahannya, dan keluarganya untuk mencari negeri baru sebagai tempat berdiam (Ras, 1968: 232 dan 234). Sepeninggal Saudagar Mangkubumi, Empu Jatmaka segera meninggalkan negeri Kaling dan

mencari tanah hangat dan berbau harum. Empu Jatmaka mengajak bawahannya dan keluarganya. Bawahannya yang diajak oleh Empu Jatmaka adalah hulubalang Aria Megatsari sebagai penganan kerja, Tumenggung Tatah Jiwa sebagai pengiwa kerja memerintah, Wiramartas sebagai pemimpin nakhoda dan juru perdagangan. Empu Jatmaka juga mengajak bawahannya Wiramartas seperti semua nakhoda kapal dan pilang. Empu Jatmaka juga mengajak keluarga dan semua hambanya yang tua-tua. Setelah semuanya berkumpul dan siap untuk berangkat segerakan mereka berangkat dengan menaiki kapal dan pilang.

Hatta berapa lamanya di laut datang kepada suatu pulau. Itu dihampirinya mencari seperti pesan ayahnya itu, tiada beroleh. Maka adalah masgul hati Empu Jatmaka itu karena tiada lagi beroleh seperti pesan ayahnya itu. (Ras, 1968: 234).

Dalam kutipan alinea ke-9 di atas dapat diketahui bahwa Empu Jatmaka dan rombongannya tidak berhasil menemukan tanah hangat dan berbau harum seperti pesan ayahnya. Empu Jatmaka tidak menemukan tanah hangat dan berbau harum pada persinggahan pertama di suatu pulau.

Dalam *Tutur Candi* yang dialihaksarakan Saleh (1986) alinea ke-94 diceritakan bahwa Empu Jatmaka tidak sekali saja tidak berhasil mencari tanah panas dan berbau harum, akan tetapi berkali-kali. Lihatlah dalam kutipannya di bawah ini.

.... Maka sekalian benawa dan sekoci dan perahu lalulah dilayarkan semuanya mencari tanah yang panas lagi harum baunya seperti bunyi suara itu. Maka segala pulau dicarinya tiada jua bertemu yang seperti bunyi suara itu. Maka ia pun sampailah kepada pulau Banjar namanya. Maka ia masuk pada sungai Banjar itu serta digalinya tanah dan dicitumnya tiada jua seperti suara itu. Maka ia mudik pula ke hulu

air sampailah ke Bakumpai namanya tiada jua bertemu seperti yang dikehendakinya itu (Saleh, 1986: 36).

Pada alinea ke-94 teks *Tutur Candi* di atas dapat diketahui bahwa Empu Jatmika beberapa kali tidak berhasil mencari dan menemukan tanah panas dan berbau harum seperti bunyi suara yang memberitahunya. Hal itu ditandai dengan kutipan *Maka segala pulau dicarinya tiada jua bertemu yang seperti bunyi suara itu*. Empu Jatmika juga tidak menemukan tanah panas dan berbau harum itu di pulau Banjar dan Bakumpai.

Dalam teks *Tutur Candi* yang dialihaksarakan Saleh (1986) alinea ke-95 juga diceritakan bahwa Empu Jatmika juga belum berhasil menemukan tanah panas dan berbau harum di muara Ampiau. Empu Jatmika hanya menemukan tanah yang panas tapi tidak berbau harum. Akan tetapi Empu Jatmika tetap mendirikan negeri di muara Ampiau itu. Di bawah ini disajikan kutipannya.

Maka Empu Jatmika bermudik simpang kanan maka sampai ia ke muara Ampiau namanya maka ditabuknya tanah itu serta diambilnya maka tanah itu pun panas, tetapi tiada harum apa-apa. Maka kata Empu Jatmika, "Hai sekalian sahabatku dan kadang kadianku¹ dan handai taulanku di sinilah kita membuat negeri". (Saleh, 1986: 36).

Dalam kutipan di atas dapat diketahui bahwa Empu Jatmika tidak menemukan tanah panas dan berbau harum tapi hanya menemukan tanah panas dan tidak berbau harum. Empu Jatmika tetap mendirikan negeri di muara Ampiau tersebut.

Hal yang sama diceritakan dalam teks *Tutur Candi* yang dialihaksarakan Kadir (1983) pada alinea ke-7 seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Maka sekalian pulau itu pun dicarinya tiada bertemu dengan tanah yang panas itu lagi pun yang harum bawanya itu pun. Maka sampailah kepada

pulau Banjar itu namanya itu, maka ia masukkan sahalat Banjar itu, maka ditabuknya itu tanah lalu dicitumnya tanah itu tiada jua seperti bunyinya suara itu. Maka ia bermudik pula ke hulu air pula, sampailah ke Bakumpai, tiada jua bertemu yang dikehendakinya itu. Maka ia bermudik pula simpang yang kanan, maka ia datang ke Marampiau namanya. Maka berhentilah pula ia di situ. Maka ditabuknyalah itu tanah dan seperti dicaluknya, maka tanah itu pun ada panaslah tetapi tiada berbau apa-apa. Maka Empu Jatmika, "Ayo segala sahabatku, kadang kadianku, dan handai taulanku, di sinilah kita berbuat negeri. (Kadir, 1983: 6).

Dalam kutipan di atas dapat diketahui bahwa Empu Jatmika tidak berhasil menemukan tanah panas dan berbau harum tersebut. Banyak pulau yang ia singgahi tapi tidak menemukan ciri-ciri tanah yang dimaksud. Empu Jatmika juga tidak menemukan tanah yang panas dan berbau harum di pulau Banjar dan Bakumpai. Empu Jatmika lalu menuju ke Marampiau di sana ia menemukan tanah yang panas tapi tidak berbau apa-apa. Namun Empu Jatmika tetap berhenti di sana untuk mendirikan negeri.

Empu Jatmaka dalam Teks Hikayat Raja Banjar Berhasil Menemukan Tanah Hangat dan Berbau Harum Di Pulau Hujung Tanah berdasarkan Pesan Ayahnya pada Saat Tidur Tengah Hari, sedangkan Empu Jatmika dalam Teks Tutur Candi Berhasil Menemukan Tanah Panas dan Berbau Harum Berdasarkan Bunyi Suara yang Memberitahunya

Empu Jatmaka yang tidak berhasil menemukan tanah hangat dan berbau di pulau pertama yang disinggahi telah sampai di pulau Hujung Tanah. Pada saat tengah hari Empu Jatmaka tidur. Dalam tidurnya ia bermimpi bertemu ayahnya yang berpesan kepadanya agar menggali

tanah di pulau Hujung Tanah ini pada waktu malam hari. Dalam mimpinya, ayahnya mengatakan bahwa di pulau Hujung Tanah ini akan dijumpai tanah hangat dan berbau harum. Di bawah ini disajikan kutipan selengkapnya.

.... Maka Empu Jatmaka itu datang ia pada laut Hujung Tanah namanya itu maka si Prabayaksa berlabuh itu. Maka kapal sepuluh pilang sepuluh itu sama berlabuh di laut Hujung Tanah itu. Maka tatkala waktu tengah hari itu, Empu Jatmaka tidur membawa rasa hatinya masgul itu, lalu ia bermimpi bertemu dengan ayahnya serta kata ayahnya: "Hai anakku Empu Jatmaka, jangan engkau masgul, malam nanti pulau Hujung Tanah itu tabuk seperti pesanku itu, niscaya adalah alamatnya seperti pesanku dahulu itu. Sudah itu terkejutlah Empu Jatmaka tidur itu, pikir Empu Jatmaka: "Benarkah tiadakah mimpiku ini karena mimpi itu sukar yang sungguh banyak per-bola!" (Ras, 1968: 234 dan 236).

Empu Jatmaka setelah terbangun dari tidurnya sempat berpikir tentang mimpinya tersebut. Dalam alinea ke-10 diceritakan bahwa Empu Jatmaka pada waktu tengah malam segera melaksanakan seperti pesan ayahnya pada saat mimpi tidur tengah hari. Empu Jatmaka pergi ke Hujung Tanah berempat dengan bawahannya. Kutipan selengkapnya dapat dibaca di bawah ini.

Waktu dinihari itu, angin pun teduh, ombak pun diam, maka Empu Jatmaka pun turun bersampan empat orang berpanakawan pergi ke Hujung Tanah itu. Maka ditabuknya dengan linggis dalamnya sapancauluk (segenggam telapak tangan). Maka diambilnya sekepal tanah itu, rasanya hangat seperti kena sumap api, baunya harum seperti bau daun pudak. Sudah itu terlalulah suka hatinya Empu Jatmaka itu. Sudah itu kembali ia kepada perahunya itu, hari pun siang (Ras, 1968: 236).

Dalam kutipan di atas dapat diketahui bahwa Empu Jatmaka mencari dan menemukan tanah hangat dan berbau harum itu pada waktu dinihari di pulau Hujung Tanah. Empu Jatmaka menggali tanah di pulau Hujung Tanah dengan menggunakan linggis sedalam genggam telapak tangan. Ketika sudah digali, Empu Jatmaka segera mengambil tanah itu sekepal lalu terasa hangat seperti terkena sumap api dan baunya harum seperti bau daun pudak. Hal itu sama dengan pesan ayahnya.

Dalam teks *Tutur Candi* yang dialih-aksarakan Saleh (1986) alinea ke-99 dan ke-100 diceritakan bahwa Empu Jatmaka mendengar bunyi suara yang memberitahunya tentang letak atau lokasi tanah panas dan berbau harum pada waktu tengah malam. Di bawah ini disajikan kutipan selengkapnya.

.... Maka pada waktu tengah malam pada tatkala itu Empu Jatmaka di negeri Candi Laras tiada ia tidur pada waktu tengah malam itu maka ia mendengar suara demikian bunyinya.

"Hai Empu Jatmaka, kalau engkau hendak jadi kebesaran dan lagi ditakuti orang oleh isi negeri yang lain-lain maka cari olehmu tanah yang panas lagi harum baunya. Adapun tempat tanah itu di belakang negeri Kuripan di situlah engkau membersihkan padang kayuan akan memperbuat negeri, di situlah Empu Jatmaka engkau diam". Setelah demikian itu maka hari pun sianglah (Saleh, 1986: 37).

Dalam kutipan dapat diketahui bahwa Empu Jatmaka memperoleh informasi tentang lokasi tanah panas dan berbau harum dari bunyi suara. Bunyi suara itu memberitahunya bahwa lokasi tanah panas dan berbau harum itu terletak di belakang negeri Kuripan. Di lokasi tersebutlah tempat yang baik untuk dijadikan tempat tinggal yang baru. Bunyi suara itu berpesan "Hai Empu Jatmaka, kalau engkau hendak jadi kebesaran dan lagi ditakuti orang

oleh isi negeri yang lain-lain maka cari olehmu tanah yang panas lagi harum baunya. Lebih lanjut, bunyi suara itu menunjukkan lokasi tanah panas dan berbau harum itu Adapun tempat tanah itu di belakang negeri Kuripan.

Cerita Empu Jatmika berhasil menemukan lokasi tanah panas dan berbau harum dimulai dengan pelayarannya bersama menteri dan hulubalangnya untuk menuju ke negeri Kuripan pada alinea ke-101 teks *Tutur Candi* yang dialihaksarakan Saleh (1986). Di bawah ini disajikan kutipan selengkapnya.

Maka kata Empu Jatmika, “Hai menteri hulubalang semuanya, marilah kita pergi berlayar pula mencari tanah yang panas lagi harum baunya. Ada pun tempatnya di belakang negeri Kuripan. Itulah ujanya suara. Sekalian kapal yang banyak itu mengiringkan kapal Empu Jatmika maka ramailah orang berlayar itu siang dan malam pun tiada berhentinya karena menuju negeri Kuripan. (Saleh, 1986: 37-38).

Dalam kutipan di atas diketahui bahwa Empu Jatmika mengajak menteri dan hulubalangnya untuk berlayar mencari tanah panas dan berbau harum. Empu Jatmika juga memberitahu menteri dan hulubalangnya bahwa lokasi tanah panas dan berbau harum itu terdapat di belakang negeri Kuripan.

Cerita Empu Jatmika berhasil menemukan lokasi tanah panas dan berbau harum itu terdapat pada alinea ke-112 pada teks *Tutur Candi* yang dialihaksarakan Saleh (1986).

Maka ia lalu memeriksa tanah yang di belakang negeri Kuripan itu mencari seperti bunyi suara yang didengarnya itu. Maka adalah dapat tanah yang panas dan terlalu amat harum baunya. Setelah ada dapat tanah itu tanah yang seperti suara maka Empu Jatmika pun dengan segera beratur kepada Ratu Kuripan buat mempersembahkan

dari itu tanah tanah sudah dapat ada yang baik dengan disukainya (Saleh, 1986: 39-40).

Dalam kutipan di atas dapat diketahui bahwa Empu Jatmika berhasil menemukan tanah panas dan berbau harum setelah memeriksa tanah di belakang negeri Kuripan. Empu Jatmika akhirnya berhasil menemukan tanah yang panas dan sangat harum baunya di belakang negeri Kuripan. Hal yang sama ditemukan dalam teks *Tutur Candi* yang dialihaksarakan Kadir (1983) di bawah ini.

Kembalilah ia cerita kepada Empu Jatmika pula. Pada malam itu jua Empu Jatmika tiada ia tidur. Tatkala tengah malam jua ia mendengar bunyi suara demikian itulah bunyinya “Hai Empu Jatmika, kalau engkau hendak jadi kebesaran, carilah itu tanah yang panas dan lagi yang harum baunya. Di sanalah engkau berdiam beroleh negeri itu. Ini pesanku kepada Empu Jatmika dan sekalian negeri yang lain-lain pun takutlah padamu dan pada anak cucumu. Maka menjadi raja besar, kalau ada dapat itu tanah yang panas dan yang harum itu. Carilah olehmu di belakang ini negeri Kuripan itu. Di situlah adanya itu tanah yang panas dan lagi yang harum itu (Kadir, 1983: 8).

Dalam kutipan di atas dapat diketahui bahwa Empu Jatmika pada saat tengah malam mendengar bunyi suara yang memberitahunya tentang lokasi tanah yang panas dan berbau harum itu. Bunyi suara itu mengatakan bahwa letaknya berada di belakang negeri Kuripan. Bunyi suara itu juga berpesan kepada Empu Jatmika kalau hendak menjadi orang besar atau raja besar dan semua negeri takut padanya dan anak cucunya, ia harus menemukan tanah yang panas dan berbau harum itu untuk dijadikan tempat tinggal yang baru.

Pada alinea ke-9 teks *Tutur Candi* yang dialihaksarakan Kadir (1983: 8) dicerita-

kan bahwa Empu Jatmika segera berlayar untuk mencari tanah yang panas dan berbau harum. Dalam teks *Tutur Candi* yang dialihaksarakan Kadir (1983) tidak ditemukan cerita Empu Jatmika menemukan tanah yang panas dan berbau harum karena bagian yang menceritakan itu dalam ketikan pengalihaksarannya dituliskan naskah aslinya halaman 22 hilang.

Empu Jatmaka dalam Teks Hikayat Raja Banjar Mendirikan Negeri Di Hujung Tanah dan Membuat Candi Di Bekas Lubang yang Digalinya, sedangkan Empu Jatmika dalam Teks Tutur Candi Mendirikan Negeri Candi Agung dan Kerajaan serta Gunung Yang Sangat Tinggi dan Besar di Belakang Negeri Kuripan

Pada alinea ke-11, Empu Jatmaka menyuruh Aria Megatsari dan Tumenggung Tatah Jiwa untuk membuat negeri di Hujung Tanah. Hujung Tanah dijadikan Empu Jatmaka sebagai tempat tinggalnya yang baru. Perhatikan kutipan di bawah ini.

.... Kata Empu Jatmaka: "Hai Aria Megatsari dan Tumenggung Tatah Jiwa, di Hujung Tanah inilah yang akan tempatku berbuat negeri. Maka segala batu yang kita bawa itu suruh engkau perbuat candi pada tempat lubang yang kutabuk itu. Pada Hujung Tanah inilah negeri kita". (Ras, 1968: 236)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Empu Jatmaka memerintahkan kepada bawahannya yang bernama Aria Megatsari dan Tumenggung Tatah Jiwa untuk membangun negeri baru di Hujung Tanah sebagai lokasi ditemukannya tanah hangat dan berbau harum seperti pesan Saudagar Mangkubumi. Empu Jatmaka juga memerintahkan bawahannya itu untuk membuat candi dari batu yang mereka bawa langsung dari Kaling. Candi itu dibuat di atas bekas

galian tanah tempat menemukan tanah hangat dan berbau harum.

Dalam teks *Tutur Candi* yang dialihaksarakan Saleh (1986) alinea ke-113 diceritakan bahwa Empu Jatmika membangun negeri baru sebagai tempat tinggal setelah menemukan lokasi tanah panas dan berbau harum.

Maka Empu Jatmika pun dengan segera dengan teman-temannya semua menebang kayu-kayuan, dan ada yang membuat rumah, dan ada yang membuat gedung dan tempat beras. Maka sekalian itu jadilah semuanya segala tempat kadang kadian dan hamba sahayanya (Saleh, 1986: 40).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Empu Jatmika dan teman-temannya menebang kayu, membuat rumah, gedung, dan tempat beras. Empu Jatmika dan teman-temannya juga membangun tempat tinggal untuk semua kadang kadian dan hamba sahayanya.

Cerita Empu Jatmika tinggal di negeri yang baru dibangunnya bernama Candi Agung dan membuat kerajaan serta menyuruh membuat gunung yang sangat tinggi dan besar terdapat dalam alinea ke-117 teks *Tutur Candi* yang dialihaksarakan Saleh (1986).

Alkisah tersebut perkataan Empu Jatmika tinggal di negerinya sendiri, yaitu Candi Agung namanya. Maka Empu Jatmika membangun kerajaan sendiri lagi ia membuat gunung terlalu tingginya dan besarnya. Adapun puncaknya intan bertawas seperti itik besarnya, jadi terlalu indah-indah dan bersinar-sinar dan masyhurlah kepada negeri yang jauh-jauh. (Saleh, 1986: 40).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Empu Jatmika tinggal di negeri bernama Candi Agung. Empu Jatmika membangun kerajaan sendiri dan membuat gunung yang terlalu tinggi dan besar. Puncak gunung itu intan bertawas seperti itik besarnya.

Dalam teks *Tutur Candi* yang dialihaksarakan Kadir (1983) diceritakan tentang Empu Jatmika membangun negeri baru.

(naskah aslinya halaman 22 hilang)nya dan hamba sahayanya padapada batatabanglah (menebang) sekalian kayu-kayuan itu. Maka setelah habislah itu kayu-kayuan itu maka ia berolah itu rumahnyalah sekalian orang banyak-banyak itu, maka jadilah suatu itu rumahnya semuanya dan kadang kadiannya itu. Maka sekalian isi benawa yang banyak-banyak itu pun diangkatnyalah oleh orang ke dalam rumahnya dan gedung itu, emas dan perak dan intan dan yakut biduri jangan dikata lagi, seperti tapih (sarung) kakamban dan segala kain-kain bermacam-macam itu pun warnanya itu. Maka penuhlah itu gedung yang tujuh buah itu dengan isinya. Maka sekalian tempatnya itu pun masing-masing dengan tempatnya. Maka orang Kuripan itu pun heranlah ia melihat negeri Empu Jatmika itu terlalu indah-indah perbuatannya itu. (Kadir, 1983: 10).

Dalam kutipan di atas dapat diketahui bahwa Empu Jatmika dan hamba sahayanya membuat rumah dari kayu-kayu pohon yang mereka tebang. Setelah semua rumah selesai dibangun untuk semuanya, semua isi benawa yang banyak dimasukkan ke dalam rumah dan gedung milik Empu Jatmika. Dalam teks *Tutur Candi* yang dialihaksarakan Kadir (1983) diceritakan pula tentang Empu Jatmika yang menyuruh membuat gunung. Hal itu dapat dibaca dalam kutipan di bawah ini.

Setelah beberapa lamanya ia diam itu di negerinya itu, maka ia menyuruh berbuat gunung pula. Maka gunung itu pun jadilah terlalu besar dengan tangganya ke pucuknya itu daripada kumala naga. Itulah ceritanya itu terlalu besar adalah seperti tanglong rupanya bercahaya, maka dinamai-

nyalah itu gunung Candi Agung namanya sampai sekarang ini (Kadir, 1983: 10).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Empu Jatmika setelah beberapa lama tinggal di negerinya lalu menyuruh orang membuat gunung yang terlalu besar dengan tangganya. Puncak gunung itu dari kumala naga. Bentuk gunung itu terlalu besar seperti tanglong yang bercahaya. Setelah gunung itu selesai dibuat, Empu Jatmika kemudian memberi namanya gunung Candi Agung.

SIMPULAN

Perbandingan antara teks *Hikayat Raja Banjar* dengan teks *Tutur Candi* dalam kisah pelayaran Empu Jatmika dalam mencari tanah hangat dan berbau harum adalah sebagai berikut.

- (1) Saudagar Mangkubumi dalam teks *Hikayat Raja Banjar* berpesan kepada Empu Jatmika tentang tanah hangat dan berbau harum, sedangkan dalam teks *Tutur Candi*, bunyi suara yang berpesan kepada Empu Jatmika tentang tanah panas dan berbau harum.
- (2) Empu Jatmika dalam teks *Hikayat Raja Banjar* melakukan migrasi mencari tanah hangat dan berbau harum sesuai pesan ayahnya pada pencarian pertama tidak berhasil, sedangkan Empu Jatmika dalam teks *Tutur Candi* melakukan migrasi mencari tanah panas dan berbau harum sesuai pesan bunyi suara beberapa kali tidak berhasil.
- (3) Empu Jatmika dalam teks *Hikayat Raja Banjar* berhasil menemukan tanah hangat dan berbau harum di pulau hujung tanah berdasarkan pesan ayahnya pada saat tidur tengah hari, sedangkan Empu Jatmika dalam teks *Tutur Candi* berhasil menemukan tanah panas dan berbau harum berdasarkan bunyi suara yang memberitahunya.

- (4) Empu Jatmaka dalam teks Hikayat Raja Banjar mendirikan negeri di hujung tanah dan membuat candi di bekas lubang yang digalinya, sedangkan Empu Jatmaka dalam teks T tutur Candi mendirikan negeri Candi Agung dan kerajaan serta gunung yang sangat tinggi dan besar di belakang negeri Kuripan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus kepada mitra bestari yang telah memberikan masukan untuk perbaikan artikel ilmiah ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Drs. H. Rustam Effendi, M.Pd., Ph.D. (dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat) yang telah mengarahkan peneliti agar memfokuskan diri pada penelitian Hikayat Raja Banjar.

DAFTAR PUSTAKA

- Cense, A.A. 1928. *De Kronklek van Bandjarmasin*. Sautpoort: Mess.
- Clements, Robert J. 1978. *Comparative Literature as Academic Discipline*. New York: Modern Language Association.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Ikram, Achadiati. 1990. *Sastra Bandingan Nusantara*. Makalah untuk Seminar Sastra Bandingan. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kadir, Mohd. Saperi. 1983. *Tutur Candi*. Kalimantan Selatan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Permuseuman, Proyek Pengembangan Permuseuman.
- Krippendorff, Klaus. 1980. *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*. Terjemahan oleh Farid Wajidi. 1991. Jakarta: Rajawali Pers.
- Liaw Yock Fang. 2011. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Perret, Daniel. 1999. Kota Raja dalam Kesusasteraan Melayu Lama. Dalam Henri Chambert-Loir dan Hasan Muarif Ambary (Eds.). *Panggung Sejarah, Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard* (Hal. 245-259). Jakarta: Ecole française d'Extrême-Orient, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, dan Yayasan Obor Indonesia.
- Rafiek, M. 2010. *Mitos Raja dalam Hikayat Raja Banjar*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Rafiek, M. 2017. *Teori Sastra, Dari Kelisanan sampai Perfilman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ras, J.J. 1968. *Hikajat Bandjar, A Study in Malay Historiography*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Saleh, M. Idwar. 1986. *Tutur Candi, Sebuah Karya Sastra Sejarah Banjarmasin*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Soeratno, Siti Chamamah. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnain, Analisis Resepsi*. Jakarta: Balai Pustaka.

Endnotes

- ¹ kadang kadian berasal dari bahasa Jawa, yaitu kadang kadeyan yang berarti kerabat (Mangunsuwito, 2009: 373).